**Dan Piring Itu Terbang Lagi**

**(Novel)**

***Prolog***

***“Aku bukan Jamie…bocah kecil berumur 8 tahun yang meninggal karena leukimia ganas, di saat status pernikahan ayah dan ibunya dihantam badai pertengkaran hebat dan bahkan perceraian….Aku adalah kakak kandung lelakinya, yang banyak menghabiskan waktu dengannya hingga saat terakhirnya…Dia memberi arti pada hidupku saat karir dan pekerjaanku terancam karena keluargaku kacau balau….Dan kisah ini ku persembahkan untuknya karena dengan kepergian Jamie, adikku, dia telah membuka mataku dan keluargaku akan arti kepasrahan, persatuan dan penantian yang akhirnya berbuah manis dalam rumah kami…Simak kisahnya berikut ini…***

**Bagian Pertama**

**Kepingan yang Tak Sama**

Jamie, bocah kecil berumur 8 tahun itu terlihat sehat, dengan senyum lebar diiringi tatapan  bola mata biru yang tajam tapi meneduhkan…Senyum yang tak pernah lelah mengajak setiap mata yang memandangnya, melangkah mendekatinya dan akhirnya terlibat dalam percakapan kecil yang selalu penuh makna. Semuanya terekam dengan jelas di benak kami sebagai keluarganya, dan mereka yang mengenalnya…Hingga semua itu hilang sekejap…

**(Untuk bagian pertama ini, sebaiknya ku gunakan Jamie tuk menulis kisahnya). Diandaikan saja, Jamie-lah yang menulis bagian pertama ini.**
Tadi pagi aku menghitung pecahan piring yang dibanting ayahku. Sekitar 17 kepingan, bertebaran di lantai rumah kami. Diantaranya, 8 kepingan besar, 4 kepingan dengan ukuran sedang dan 5 kepingan kecil. **“Wow…jumlahnya meningkat dibanding sebelumnya,”** gumamku. Melihat jumlah yang tak menentu itu, aku bingung. **“Mengapa kepingannya tak selalu sama?,”** pikirku.

Esoknya ku lihat piring yang sama terbang lagi…menghantam keras tembok kecil di samping tempat cuci piring dan jatuh berkeping-keping, meninggalkan bunyi gemerincing yang masih bergaung jelas di telingaku. Aku pun menghitungnya lagi…dan awal serta akhir yang tak selalu sama persis. **“Mengapa harus piring? Kan masih ada gelas dan benda-benda yang lain? Apakah ada piring dengan bahan dasar kaca yang anti pecah bila dibanting ayah?,”** otak kecilku berputar memikirkannya.

Satu bulan berlalu, piring itu masih terbang lagi, menghantam tembok, lantai, dan tempat-tempat lain yang bisa disinggahinya. Untuk urusan satu ini ayahku jagonya. Arahnya selalu tepat tak meleset sedikitpun! Dan sekali lagi, pecahan itu terus ku hitung. Jika, ayah hendak melakukannya lagi, aku bisa melihat piring-piring itu kelihatan cemas…menanti ajal menjemput sisi berkilau mereka.
Akhirnya, sekitar 124 pecahan atau kepingan piring yang dibanting ayah terkumpul. Aku pun menyimpannya ibarat mainan, dalam karton bekas, pembungkus mobil mainanku yang dibeli ayah beberapa bulan lalu untukku. Jika ku hitung, ada sekitar 62 piring utuh, yang berhasil dihancurkan ayahku.

Entah mengapa situasi itu membuat kakak lelakiku jarang tinggal di rumah. Dia banyak menghabiskan waktu di luar, menekuni pekerjaannya sebagai seorang koordinator lapangan di sebuah perusahaan. Entah mengapa pula, dari peristiwa itu, hampir tiap malam ku dengar ibu menangis terisak dalam tangisan sendu, seakan meminta bantuan Tuhan atas tragedi ini.

Hal serupa pun dialami kakakku. Dia sering terlihat muram, dan bahkan sesekali meneteskan air matanya jika melihatku, membawaku menjauh saat perang dunia ke III, ke IV, ke V dan seterusnya berkecamuk di rumahku. Aku pun hanya bisa menatapnya dan bertanya.

***“Hei..Kak…Apakah piring-piring di rumah kita akan habis? Nanti kita makan pakai apa?,”*** ujarku.
Dia pun tersenyum dan cukup tertawa terbahak-bahak saat ku sodorkan pertanyaan itu. Aku pikir setidaknya aku berhasil menghiburnya…

**“Jika aku besar nanti, aku akan membuat piring kaca yang anti pecah bila dibanting ayah lagi,”** sahutku kemudian.
***“Baik…Cepatlah besar dan buktikan itu padaku. Ok?,”*** balas suara serak-serak basah milik kakakku itu, yang akhirnya ku jawab dengan anggukan kepala tanda setuju.

Beberapa bulan berlalu, perang masih berkecamuk yang sepertinya takkan pernah usai. Aku pun tak tahu lagi harus menyimpan di mana pecahan-pecahan piring yang selesai ku hitung itu, sebab beberapa box kecilku sudah ku pergunakan…. ***“Haruskah aku kuburkan saja? Hmm…sepertinya ide itu yang sempat aku pikirkan***.

Aku pun berlari menuju garasi milik ayahku, mengambil sekop kecil milikku, yang biasa ku pergunakan bila ayah mengajakku menemaninya membuat lubang di tanah. Dengan berbekal metode sederhana hasil ajaran ayahku, aku pun berhasil membuat sebuah lubang kecil di samping rumahku, dan ku kuburkan pecahan-pecahan piring itu di sana.
Esoknya pun masih sama, dan piring itu masih terbang lagi.

**Bagian Kedua**

**Kabar Buruk**

Terbangnya piring-piring di rumah, membuatku sedih. Soalnya, ayah tak seperti dulu lagi. Biasanya, sebelum berangkat kerja dia selalu menggendongku dulu, mengelus-elus kepalaku, atau memandikanku. Malamnya, ayah selalu membawakanku sekotak kecil kue Teddy Bear kesayanganku dan kemudian mendudukkan aku di depan TV besar di ruang tamu, menunggunya membersihkan badan dan sesudah itu menemaniku nonton film kartun atau opera sabun hingga aku tertidur pulas di pangkuannya. Tapi…itu hanya masa lalu saja. Sejak ayah marah-marah, hanya ibu saja yang selalu menemaniku, membacakan cerita tentang Moudy, (anjing cerdas yang selalu ada di sisi tuannya hingga dia meninggal), memelukku dan akhirnya membenamkan wajahnya pada tubuhku diiringi air mata yang keluar dari bola mata biru miliknya seperti punyaku.  Ibu masih terus menangis, bahkan kadang-kadang ku dengar dia menjerit sambil menatap langit, meminta pertolongan dari seorang paman yang seringkali disebutnya dengan nama Tuhan.

Kejadian itu juga membuat kakakku membenci ayah. Katanya, kebencian yang dimilikinya begitu besar. Bahkan telah menjadi dendam yang entah kapan kan berakhir. “***Aku bingung! Mengapa kakak membenci ayah?***,” pikirku. Karena ingin tahu aku pun bertanya padanya.
***“Hei kak, mengapa kau membenci ayah? Dia kan tidak memukulmu. Dia hanya memukul ibu. Tapi ibu kan tidak membencinya,”*** ujarku.

“Justru karena dia memukul ibu, makanya aku membencinya. Dia juga tak melakukan kewajibannya dengan baik sebagai seorang ayah, yaitu merawatmu dan menyayangimu atau memberi perhatian padamu,” jawabnya.

***“Tapi, ayah kan tak memukulku? Mengapa kau membencinya? Aku tak membencinya,”*** ujarku.
“Kau akan tahu jawabannya ketika kau sudah besar nanti, sobat kecilku,” ucap kakakku, diselingi helaan panjang nafasnya.

**“Lalu,  apa itu perhatian? Apakah  perhatian itu sama seperti membawakanku sekotak kecil kue Teddy Bear yang biasa ayah lakukan dulu, sebelum piring-piring itu terbang?,”** aku bertanya lagi.
“Ya, kira-kira seperti itu!,” tegas kakakku serius.
Hari itu aku lewati bersama kakakku. Dia membawaku berkeliling dengan sebuah mobil milik temannya. Aku dibelikannya sekotak kecil kue Teddy Bear kesayanganku dan beberapa mainan kecil lainnya. Tapi, aku sebenarnya tak merasa betah. Aku ingin cepat-cepat pulang untuk menghitung pecahan-pecahan piring itu lagi. Aku juga ingin ibu menangis sambil memelukku. Tak lama kemudian, kami pun pulang, dan aku langsung mencari pecahan-pecahan piring yang dibanting ayahku untuk ku hitung.

Pagi itu, aku dibangunkan kakakku. Ku buka mataku dan ku tatap lekat garis wajah usia mudanya, mimik keras dan tegar tapi mudah rapuh, wajah yang selalu menemaniku di saat semuanya menjadi berubah; wajah yang selalu jujur berkata-kata bila ku bertanya.
***“Hei kak, apakah piring-piring itu masih terbang lagi pagi ini?,”*** tanyaku.
“Hmm…ya! Tapi, kali ini bukan hanya piring. Ayah telah memecahkan TV dan mematahkan dua kursi kayu buatan paman John,” balasnya.
***“Berarti, aku tak bisa lagi menonton film favoritku, Tom&Jerry,”*** ujarku sedih.
“Ya! Untuk sementara ini, kau tak bisa menontonnya. Tapi jangan kau pikirkan hal itu, sobat kecil. Sekarang yang harus kau pikirkan adalah belajar dan mewujudkan janjimu padaku. Ok?.”
***“Ok!,”***
“Dan sebagai langkah awal, kau harus ke sekolah pagi ini bukan?” katanya.
***“Ya!,”*** ujarku bersemangat.
“Hmm…Kalau begitu, ayo sudah saatnya kau mandi. Kau mau aku memandikanmu atau kau mau melakukannya sendiri,”
***“Aku mau melakukannya sendiri. Tapi, kau juga harus mengawasiku. Jangan-jangan aku salah mengambil pasta gigi seperti kemarin,”*** ujarku malu-malu, salah tingkah.
“Ok! Aku akan mengawasimu,” balas kakakku disertai senyum di wajahnya.
Aku pun mengguyur tubuhku dengan air hangat yang sudah disiapkan kakakku.

Usai mandi, dia membantuku mengenakan seragam sekolah dan menyediakan semangkuk sereal coklat dan susu sapi murni. Kemudian dia menghantarku menunggu bis sekolah di halaman rumahku. Saat melewati ruang tamu, aku bisa melihat TV besar itu hancur berantakan, dua buah kursi kayu berkaki empat itu sudah patah, dan pecahan-pecahan piring yang berserakan di lantai.
***“Jadi, kita tak bisa menonton lagi?,”*** tanyaku di sela-sela langkah kaki kami menuju halaman.
“Ya, untuk sementara ini kita tak bisa menonton. Tapi, jangan kau pikirkan itu,” jawabnya.
***“Apakah itu berarti kau akan membeli TV baru untukku?,”*** aku bertanya lagi.

**(Saat Jamie bertanya tentang hal ini, aku tersentak! Terlalu kaget! Jamie adik kecilku mengatakan hal yang sebelumnya telah ku rencanakan. Ketika TV itu dihancurkan ayah, aku berjanji tuk menggantikannya dengan yang baru, karena Jamie. Dan aku tak berniat mengatakan hal ini padanya. Biarlah itu menjadi kejutan untuknya saja. Tapi, terlambat! Dia telah mengetahuinya, hanya dengan otak 8 tahun-nya, dan itu membuatku tak habis pikir!)**

“Ehhmm…a…a…Ya! Tapi, bagaimana kau tahu? Aku kan tidak mengatakannya padamu!” ujarnya terbata-bata.
**“Tidak. Sebenarnya aku tidak tahu. Aku hanya berkata saja apa yang ku pikirkan,”** jawabku.
Kami pun terdiam untuk beberapa saat lamanya. Bisa ku lihat detak jantung di dadanya bergetar tak karuan. Dia mungkin saja bingung setelah apa yang ku katakan barusan. Tapi, aku kan cuma mengatakan apa yang ku pikirkan!

**(Jamie begitu acuh dan tak peduli jika ucapan yang disemburkannya padaku, membuat otakku tak karuan memikirkannya. Aku bingung! Dari mana ia memperoleh semua itu! Sebesar apakah pikirannya hingga bisa mengetahui apa yang ku pikirkan? Ahh…Jamie…kau membuatku tak mampu menjawabnya!)**

Kakakku masih menemaniku menunggu bis sekolah yang akan aku tumpangi.Kami duduk di ayunan milikku, yang dibelikan kakak saat usiaku 5 tahun.

Beberapa menit kemudian, bis sekolah yang aku tunggu sampai juga. Sopirnya Tuan Thomas, tuan yang sering membelikan permen karet untukku dan sering menyapaku dengan sebutan si mata biru.
“Hei Jamie, apa kabarmu sobat kecilku, si mata biru?” sapa tuan Thomas sambil tersenyum ketika aku bergegas naik bis dengan warna kuning bergaris putih itu.
***“Aku baik-baik saja tuan Thomas. Tapi, aku tak melihat Billy. Apa dia tidak masuk sekolah hari ini?”*** tanyaku.
“Ya, benar! Billy sedang sakit. Jadi, dia tak masuk sekolah hari ini,” jawab tuan Thomas.
**“Bisakah aku berdoa untuknya tuan Thomas?”** ujarku.
“Aku akan sangat senang bila kau melakukannya. Tapi, mengapa kau mau berdoa untuknya?”
**“Sebenarnya aku tak bermaksud apa-apa,”** ujarku sembari menunduk.  **“Aku hanya mau berdoa untuknya agar jika suatu saat nanti giliran aku yang sakit, Billy juga mau berdoa untukku,”** sambungku.

Pria itu lalu tersenyum. Bisa ku lihat, air mata menggenang di wajahnya. Rasa haru dan semangat yang menggebu-gebu terpancar dari wajah pria berumur 30-an tersebut. Aku pun begitu. Aku tak punya alasan lain untuk membanggakan Jamie, adikku pagi itu. Alasannya hanya satu. Pria itu, terharu karena Jamie mau berdoa untuk anaknya, Billy, teman sekelas Jamie yang sedang sakit. Hanya itu! Tak lebih!
Bis itu pun melaju, diiringi lambaian tangan Jamie dan senyum kecil di balik tatapan bola mata biru miliknya, saat embun masih menempel di kaca jendela mobil berwarna kuning dan bentuknya yang panjang itu. Aku pun tak tahu, bila lambaian dan senyum itu, adalah hal terindah dan yang terakhir ku lihat di balik wajah adikku itu, karena selang beberapa jam kemudian, Jamie harus dilarikan ke Rumah Sakit. Dia akhirnya divonis dokter menderita leukimia ganas, dan tak ada harapan lagi untuk sembuh.
Sejak itulah, Jamie membawa perubahan dalam keluarga kami. Pecahan-pecahan piring yang dihitungnya, dan sejumlah percakapan menarik yang selalu penuh makna, harapannya tuk melihat ayah dan ibuku kembali seperti dulu lagi terjawab sudah walau akhirnya Jamie harus membayarnya dengan mahal. Bahkan, semenjak Jamie masuk rumah sakit, aku sering meneteskan air mata ketika ku lihat tubuh sobat kecilku itu tergolek lemah tak berdaya, menunggu ajal tuk menjemputnya ditemani sejumlah jarum suntik dan kerasnya obat-obat yang harus dikonsumsi Jamie demi memperpanjang hidupnya walau hanya sebentar saja.

**Bagian Ketiga**

**Semuanya Berubah**

**(Pada bagian III ini izinkanlah saya mengambil alih cerita. Akan tetapi, dialog komunikatif Jamie akan tetap aku hadirkan).**

Siang itu, cuaca cukup mendung, tak seperti biasanya. Di meja kerjaku ada beberapa tumpukan berkas atau arsip penelitian lapangan yang harus aku selesaikan seperti biasanya. Tiba-tiba saja telepon kabel di ruang kerjaku berdering. Ku terima telepon itu, berpikir bahwa itu telepon dari bosku. Tapi ternyata tidak. Itu suara ayah, suara yang kedengaran aneh, tak jua pula seperti biasanya. Sudah begitu, aku pun tak punya firasat apa-apa tentang Jamie, sebab yang ku tahu ia baik-baik saja pagi tadi, menaiki bus kuning panjang itu pergi ke sekolah. Namun, aku tersentak ketika suara berat ayah mengatakan Jamie masuk Rumah Sakit. Kondisinya tiba-tiba drop dan sempat pingsan saat di sekolah. Aku bingung antara pertanyaan bagaimana dan mengapa, serta harus ku mulai dari mana. Aku hanya terdiam sambil mendengar ayah berceloteh soal Jamie dan kondisinya. Tanpa berpikir panjang lagi, ku tutup telepon itu, sambil berlari menuju ruang kerja milik bosku…membeberkan sederet litani permohonan izin untuk melihat adikku di RS. Beruntung saja, aku diberi kesempatan. Aku pun bergegas pergi, dengan menggunakan taksi. Sekitar beberapa menit perjalanan aku pun sampai di RS. Ku hampiri beberapa perawat yang sementara bercokol dan bercakap ria di pojok ruangan dengan tulisan Information di sebuah papan kecil yang terletak kira-kira 3 meter di atas kepala mereka.
“Permisi, apakah ada pasien yang bernama Jamie yang baru dimasukkan siang ini?,” tanyaku
“Apakah dia seorang bocah?,” balas suara lembut milik perawat berhidung mancung dengan alis mata tebal.
“Ya. Dia adikku,” ujarku
“Ohh… Baik. Dia berada di ruangan 405 di sebelah kiri ruang Emergency,” terangnya.
“Ok. Terima kasih,” ucapku.
Aku langsung berlari menuju ruangan itu. Kulihat ayah dan ibuku duduk dengan cemas, menanti sepatah kata dokter yang sementara memeriksanya. Sedangkan aku… Aku pun demikian. Bahkan terlalu cemas, apalagi khawatir. Hampir 30 menit kami menunggu. Akhirnya sang dokter yang ditunggu menunjukkan batang hidungnya dan meminta ayah berbicara empat mata saja. Aku hendak memprotesnya, tapi ditahan ibu. Ya, aku cukup geram saat itu, sembari berharap Jamie tidak apa-apa dan ternyata harapanku itu memang tidak terkabul. Jamie divonis mengidap leukimia ganas dan harus dirawat di Rumah Sakit hingga akhir hayatnya.

Kabar itu bagaikan sembilu. Mengapa harus leukimia? Mengapa bukan polio atau semacamnya? Mengapa juga harus Jamie yang sakit? Sibuk dengan 1001 macam pertanyaan yang berputar-putar di kepalaku itu, tanpa sadar aku meneteskan air mata. Aku menangis seperti anak kecil yang kehilangan permen atau mainan kesayangannya. Aku sedih jika beberapa minggu lagi Aku harus hidup tanpa Jamie, yang selalu membakar semangatku untuk terus bekerja. Untuk mencari sedikit uang demi dia. Jujur saja aku belum siap! Sungguh!!! Tapi, bukan hanya aku saja. Ayah dan ibuku pun demikian. Bisa ku lihat dengan jelas, ayah meneteskan air mata sambil memeluk ibu.

Sungguh munafik!!!! ketusku dalam hati disertai 8 makian gratis yang ku dendangkan dalam hati ini. Ahh pria tua itu !!! Ingin rasanya aku memangsanya hidup-hidup!!!

Setelah menghabiskan beberapa menit yang penuh dengan angkara murka, kami akhirnya diberi izin untuk menjenguk Jamie. Beruntung Jamie sudah sadar. Kami pun menghampirinya, tanpa sepatah kata terucap. Ibu memeluknya sambil menangis pada dadanya. Ayah hanya berdiri menatap Jamie dengan matanya yang memerah. Sedangkan aku… aku berdiri pada kakinya sambil menggelitik telapak kaki kecil miliknya, tuk membuatnya tersenyum. Yah..sekedar mencairkan suasana. Aku tak mau Jamie pun sedih ketika melihat kami bersedih karena dia. Dia pun tersenyum sambil sesekali menatapku dengan matanya yang biru itu. Lama terdiam Jamie pun membuka percakapan dengan terlebih dahulu bertanya pada ayahku.
***“Ayah, apakah piring-piring di rumahku sudah ada yang mengumpulkannya?,***” ujar Jamie.
“Belum anakku. Mereka menantimu tuk mengumpulkannya,” kata ayah sembari tertunduk. Bisa ku lihat perasaan malu dan menyesal akan apa yang telah dilakukannya.
***“Aku mau mengumpulkan dan menghitungnya lagi jika aku sembuh nanti,”*** kata Jamie di tengah senyuman manis miliknya.
***“Apakah ayah mencintai ibu?,***” tanya Jamie kembali
“Iya, nak… Ayah mencintainya lebih dari apa pun,”
**“Ibu… Apakah ibu mencintai ayah?,”**
“Iya… Ibu pun mencintai ayahmu. Tapi, mengapa kau bertanya seperti itu?,” ujar ibuku.
**“Tidak. Aku hanya ingin memastikannya saja. Dan setidaknya untuk saat ini aku bisa melihatnya dari wajah ayah dan ibu,”** katanya sambil tertawa.
**“Kalau begitu, aku punya permintaan untuk ayah. Itu pun kalau ayah memperbolehkan aku mengatakannya,”** ujar Jamie sembari tertunduk tapi terkesan cuek.
“Apa itu nak? Katakan saja. Ayah akan menurutinya,” balas ayahku.
**“Ok. Baiklah.”** Perlahan Jamie merogoh kantong celananya, tuk mengambil secarik kertas putih kecil dan dibacanya kepada ayah.

**“Ayah berhutang 162 buah pecahan piring atau 26 buah piring utuh, 3 kaca jendela yang pecah, 1 buah TV rusak, 2 kursi kayu pemberian paman John yang telah ayah patahkan, dan 10 kali tamparan di pipi ibu serta 6 kali menjambak rambut ibu. Selain itu, ayah juga berhutang 20 kotak kecil kue Teddy Bear kesayanganku. Bisakah ayah menebusnya?,”** ditatapnya mata ayah lekat-lekat, berharap ayahku kan mengabulkan permohonannya.
“Baik. Ayah siap menebusnya. Tapi, asalkan kamu sembuh. Berjanjilah pada ayah kalau kamu mau terus tinggal bersama ayah dan ibu,” ujar ayah kembali.
**“Baik. Ok !,”** tegas Jamie sambil melemparkan senyumnya kepadaku. Aku pun tersenyum padanya, meski aku tahu hidupnya tinggal beberapa minggu lagi, dan tak ada harapan untuk sembuh. Bahkan jika aku berharap adanya keajaiban, itu pun serasa mustahil, dan akhirnya memang mustahil !!!

Seminggu berlalu akhirnya pihak RS menyerah. Tak ada lagi harapan tersisa bagi Jamie. Hidup Jamie tinggal menunggu waktunya saja. Hal itu membuatku frustrasi, dan imbasnya aku hampir kehilangan pekerjaanku. Dengan penuh pertimbangan matang, akhirnya kami pun membawa Jamie pulang. Biarlah dia pergi dalam suasana keluarga kami saja, dan biarlah hal itu juga jadi pelajaran bagi kami, Jamie-lah yang merubahnya. Malam terakhirnya Jamie mengunjungi kamarku. Aku masih terjagai sambil mengerjakan beberapa tumpukkan arsip kantor yang tinggal beberapa lembar saja.
**“Hei kak, bolehkah aku masuk?,”** tanyanya.
“Masuklah. Aku kan tidak melarangmu. Anggap saja, ini kamarmu,” balasku sambil berdiri tepat di hadapannya. Dia pun melangkah dengan gontai sambil tangannya menyembunyikan sesuatu di belakangnya.
“Apa itu? Apa yang kau sembunyikan? Bisakah aku melihatnya?,” ujarku penasaran.
**“Ini…Tadi aku menggambar ini…**

Disodorkannya kertas putih kecil itu padaku. Ku ambil kertas itu dan ku lihat sebuah lukisan crayon miliknya dengan aneka warna-warni hasil kreasi imajinasi 8 tahunnya.
“**Tapi, aku tak tahu apakah itu bagus atau tidak,”** ujarnya acuh.
“Hei, siapa bilang lukisan ini tak bagus? Ini lebih bagus dari sekedar kata bagus. Kau mengerti? Memangnya, dari mana otak kecilmu ini mendapatkannya?,” tanyaku sembari menggendongnya dan menunjuk otak kecilnya. }
**“Aku melihatnya dalam mimpiku beberapa hari lalu. Tapi, kakak tidak bohong kan jika gambarku itu bagus?,”** balasnya.
“Oohh.. Jadi begitu? Dari mana kau tahu bahwa aku bohong atau tidak?,” kataku.
**“Sebenarnya aku tak tahu kak… Aku hanya meniru kata dokter waktu memeriksaku kemarin sore,”** ujarnya ceplos-ceplos disertai sikap acuhnya.
“Hahaha… Kau memang peniru yang handal,” dan aku pun tertawa begitu juga dengan Jamie.

**Bagian Keempat**

**Keajaiban yang Mengagumkan**

***“Hei kak, aku punya permintaan. Bisakah kau mengantarku ke kamar ayah dan ibu? Aku ingin tidur bersama mereka,”*** pinta Jamie.
“Ok. Ayo… Mari kita pergi,” jawabku.

Aku tak punya firasat apa-apa. Apalagi sampai menyatakan dengan pasti bahwa saat itu peri maut akan menjemputnya sebentar lagi. Aku pikir dia hanya ingin tidur saja bersama ayah dan ibu. Sampai di depan pintu kamar mereka, aku mengatakan pada ayah jika Jamie ingin tidur bersama mereka. Ku bantu merebahkan Jamie di tempat tidur mereka. Dia terlihat nyaman. Aku pun hendak beranjak kembali ke kamarku, tapi Jamie menolaknya.

***“Ayah… Ibu…bisakah kakak tidur bersama dengan kita?,”*** mohonnya.
“Baik…dia bisa tidur dengan kita,” seru ayah.
Seketika itu juga, tangis kami pun pecah. Ku lihat ayah dan ibu menangis sambil memeluk tubuhnya tanpa ingin melepasnya lagi. Dasar Jamie…bukannya turut menangis, dia malah melongo, bingung dengan tindakan kami.
***“Mengapa kalian menangis? Aku hanya ingin kita tidur bersama. Tapi, jika itu membuat kalian sedih aku bisa tidur di kamarku sendiri,”*** ujar Jamie sembari tersenyum, seakan tak pernah merasa sakit. Dia tetap bersemangat sama seperti dahulu, sambil terus menghadiahi pikiran kami dengan pertanyaan-pertanyaan rumit dan menggemaskan. Ahh…Jamie…

“Nak…ayah mohon jangan pergi. Ayah masih punya hutang yang belum ayah lunasi padamu. Kau ingat bukan? Lagipula kau sudah berjanji pada ayah takkan pergi dan akan tetap tinggal bersama-sama dengan ayah, ibu serta kakakmu,” kata ayahku.
**“Siapa bilang aku akan pergi? Memangnya aku mau pergi ke mana? Aku hanya ingin kita tidur bersama,”** senyumnya merekah di balik wajah pucat, kulit bungkus tulang, tanpa bertanya lebih lanjut lagi, apa dan di mana dia akan pergi. Ayah pun terdiam, sambil sesekali menahan isak tangisnya. Sedangkan ibu…tak ada sepatah kata pun terucap. Suara merdu ibu yang biasa ku dengar menyanyikan lagu untuk Jamie bagai hilang direnggut secara paksa oleh takdir dan nasib Jamie adik lelakiku.
Kami pun tidur bersama. Aku dan Jamie berada di tengah diapit ayah dan ibu. Beberapa menit kemudian Jamie meraih tangan kami semua, dan didekapnya pada dada kecil yang tinggal menghitung waktu saja, terdiam dalam kebisuan panjang.

**“Setidaknya, aku merasa baikkan sekarang,”** ujar Jamie lemas.
Dan tepat pada pukul 05.00 am. Jamie pergi… Jantungnya berhenti berdetak dan tangan kami adalah saksinya. Senyum masih mengembang di bibirnya seakan meminta kami tuk mengerti kepergian Jamie takkan lama. Namun, apalah daya kami. Toh masa itu akan lebih indah bila ada Jamie.

Ku bopong tubuh kecil Jamie, dan berlari keluar. Ku baringkan dia pada pangkuanku sambil duduk di ayunan kecil miliknya yang ku beli beberapa tahun yang lalu. Ku duduk dengannya sekitar beberapa jam lamanya hingga mentari terbit dan menyinari tubuh kecil Jamie dengan kehangatan sinarnya. Perasaanku berkecamuk, sedih, marah, kecewa dan lain sebagainya. Ku lihat ayah mencoba mendekat tuk hendak mengambil tubuh Jamie dariku. Saat itu, akal sehatku musnah. Yang ada hanya angkara murka, dendam yang luar biasa besarnya. Tanpa berpikir pria tua itu ayahku, ku teriakkan namanya dengan lantang….

“Hei…pria tua yang tak tahu diri!!!! Aku bersumpah demi Tuhan…Jika kau sentuh Jamie adikku, aku akan membunuhmu…Jangan sentuh dia!!! Kau tak pernah menyayanginya. Kau tak berhak merasa kehilangan Jamie! Aku yang paling berhak merasa kehilangan! Dasar bangsat!,” ku maki ayahku sambil menangis. Dia hanya diam, tertunduk, lesu dan tak berdaya. Dia pun tak menyentuh Jamie. Dia hanya berdiri sambil menatapku membopong tubuh kecil Jamie masuk ke dalam rumah tuk dimandikan.

Jamie pun pergi tuk selamanyadalam balutan musim dingin yang begitu menusuk. Dia tak meninggalkan apa-apa selain kenangan manisnya saat aku bercakap-cakap dengannya, saat ia mengumpulkan pecahan piring kaca dan saat diungkapkannya cita-citanya tuk membuat piring kaca anti pecah jika ayah membantingnya lagi. Percakapan penuh makna itu tak ada lagi, juga tatapan bola mata biru yang tajam dan menusuk itu. Sejak Jamie pergi, hubunganku dengan ayah pun memburuk. Aku memutuskan untuk tinggal di kota lain jauh dari rumah. Aku tak pernah bicara lagi dengan ayah. Meskipun demikian, aku selalu mengirim uang untuk ibu agar bisa dipergunakan mereka sehari-hari. Apalagi, ibu sementara hamil muda, semenjak Jamie mulai sakit-sakitan. Aku masih terpukul dengan kepergian Jamie dan entah berapa lama kan berakhir.
Enam bulan berlalu, aku masih tetap sama. Bahkan sesekali aku menangis di kuburnya. Bisa ku dengar dengan jelas, ucapan-ucapan Jamie di kenanganku dan celoteh-celoteh berharganya yang selalu membuatku terperanggah. “Jamie…Hei adikku, bisakah kau kembali untukku? Mana janjimu? Katanya kau pergi hanya sebentar saja. Tapi ini sudah enam bulan!,” kalimat itulah yang terus ku ucap selama 6 bulan, jika ku ingat dirinya. Bisa dikatakan, itu mungkin sebaris doa yang bisa ku panjatkan pada Sang Penguasa di atas sana.

Satu bulan berlalu setelah enam bulan masa-masa sulit itu, ibu melahirkan bayi laki-laki sehat dan kuat berambut merah. Ayah-lah yang mengabariku, dan aku akhirnya menjenguk ibu. Tak lupa aku singgah tuk membayar biaya RS-nya. Bayi itu cukup besar, dengan bobot 5-6 kg. “wow… apakah dia nanti seperti Hercules?,” gumamku dalam hati. Ku lihat dia tertidur pulas di dada ibu, dan terlihat lelah menempuh perjalanan panjang. Perlahan-lahan ayah menghampiriku, menggenggam tanganku sambil berkata.
“Nak…Ayah tahu ini cukup sulit bagimu. Ayah juga tahu tak segampang itu kau memaafkan ayah karena kepergian Jamie. Ayah mohon maaf atas semua yang terjadi, dan ayahberniat tuk memperbaikinya. Ayah pun tak memintamu tuk memaafkan ayah secepatnya. Jika kau izinkan, ayah ingin memelukmu sebentar saja, agar ayah yakin kamu pun anak ayah yang ayah kasihi,” kata ayah sambil meneteskan air mata. Aku hanya terdiam, tak bergeming dan masih menatap bayi itu.
“Ayah mengerti jika kau belum siap tuk memaafkan ayah, bahkan untuk memelukmu. Tak apa-apa nak,” ujar ayah kembali. Saat ayah hendak pergi, tiba-tiba saja, ku panggil namanya…
“Hei ayah…kau pria tua yang sangat keras kepala dan cukup jantan tuk mengakui kesalahanmu. Karena hal itu, aku tak punya alasan lain lagi tuk memarahimu lagi,” balasku sambil menatap garis wajah keras miliknya. Ayah akhirnya berjalan menghampiriku, memelukku dan akhirnya kami berdua pun meneteskan air mata disaksikan ibu yang tersenyum sambil terisak.

Lahirnya adik keduaku secara serentak merubah keadaan keluarga kami. Ibu masih diberi kesempatan untuk beristirahat beberapa hari lagi guna memulihkan kondisinya. Aku pun secara rutin membesuk ibu di RS sepulang kerja walau perjalanan yang aku tempuh cukup jauh. Beruntung saja aku sudah punya mobil sendiri, jadi tak repot bila harus pulang-pergi. Kadang-kadang juga aku bermalam di RS sambil menjaga ibu bersama dengan ayah. Dua minggu berlalu tiba saatnya ibu pulang. Aku menggendong adik kecilku itu sedangkan ayah membereskan barang ibu. Aku bermain-main dengannya di tempat duduk, mencoba menelisik garis wajahnya. Aku tersentak ketika wajah mungil adik kecil baruku yang belum dinamai itu memiliki kemiripan dengan Jamie. Jantungku berdebar tak karuan ketika ku lihat ada tanda lahir di belakang telingan sebelah kanannya persis seperti milik Jamie; di tempat  yang sama pula. Masih belum cukup! Beberapa menit kemudian, bayi itu menangis dengan kerasnya hingga ibu bergegas tuk mengambilnya dariku. Mungkin saja ia lapar. Tapi ternyata tidak! Bayi itu baru membuka matanya. Ketika tangisnya mereda, ku gendong lagi adik kecilku itu dan melihat bola mata itu…bola mata milik Jamie yang aku rindukan selama ini. Bola mata biru yang tajam dan menusuk itu menatapku tak bergeming, melumat habis wajahku dalam tatapannya. Aku tertawa, dan tak percaya jika hal ini terjadi. Aku pun ragu, apakah ia benar-benar Jamie atau tidak. Aku tak percaya reinkarnasi atau kelahiran kembali atau apalah namanya. Tapi aku sadar, ia memang Jamie yang dulu, tanpa penyakit, sehat, kuat dan cerdas. Menyadari hal itu, ayah langsung menamainya Jamie. Sambil berkata… “Selamat datang Jamie, kami telah menunggumu!!!,” ujar ayah terbata-bata; bahagia !

Aku pun demikian. Bahkan aku lebih bahagia dari ayah. Kebahagiaanku terasa lengkap ketika ku lihat Jamie kecilku yang baru, bertumbuh persis seperti Jamie-ku yang dulu. Saat itu aku sadar, Tuhan atau Siapa pun di atas sana, telah memberi Jamie kembali pada kami. Ku tatap langit saat gumpalan cirrus bersatu dengan altokumulus di penghujung pagi. Aku tersentuh saat awan itu berganti rupa menjadi gumpalan kumulusnimbus, membentuk sebuah tangan yang sedang memberkati kami.

“Terima kasih Tuhan…Sekali lagi terima kasih…Otakku tak mampu memikirkan kata lain yang lebih hebat lagi selain kata terima kasih untuk ku panjatkan pada-Mu,” ujarku.